

---

**SANITASI, DESINFEKSI DAN PENANGANAN TERNAK BABI DI KELOMPOK TANI  
SYALOM DAN SEHATI DIKELURAHAN TUATUKA**

**Aven B. Oematan, Ewaldus Wera, Jois M. Jacob, Devi Y. J. A. Moenek**

*Program Studi Kesehatan Hewan Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Kupang*

*JL. Prof. Dr. Herman Yohanes, Kelurahan Lasian, Kota Kupang 85011*

*E-mail: avendea@yahoo.com*

**ABSTRAK**

*Sanitasi dan desinfeksi merupakan salah satu kunci yang perlu mendapat perhatian didalam manajemen kesehatan hewan karena berperan penting dalam menjaga ternak tetap sehat sehingga angka kesakitan dan kematian dapat ditekan dan dapat meningkatkan produktifitas ternak . Kegiatan sanitasi dan desinfeksi merupakan salah satu jenis kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Program Studi Kesehatan Hewan (Prodi Keswan) yang dilakukan di 4 kandang babi di kelompok tani Syalom dan kelompok tani sehati kelurahan Tuatuka, Kecamatan Kupang Timur. Tujuan kegiatan PKM prodi keswan adalah untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok tani mengenai kesehatan, produksi dan reproduksi ternak babi di kelompok tani Sehati dan Syalom. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan sebagai wadah pertukaran informasi antara akademisi dan peternak sebagai pelaku dan juga sekaligus menerapkan teknologi dan informasi terbaru terkait dengan kesehatan ternak babi. Metode kegiatannya seperti penyuluhan, sanitasi, desinfeksi dan pengobatan ternak babi. PKM yang sudah dilakukan di kelompok tani ini adalah sanitasi dan desinfeksi kandang, pemberian multivitamin dan mineral bagi anak babi, dan kegiatan pengobatan ternak babi yang sakit. Luaran yang dihasilkan adalah penerapan sanitasi dan desinfeksi yang teratur dan berkesinambungan di kelompok tani sehati dan syalom, meningkatnya status kesehatan ternak anak babi melalui terapi suportif, penerapan teknologi dan informasi terbaru terkait dengan kesehatan ternak babi. Pada akhirnya diharapkan dapat diamati berkurangnya angka kematian dan kesakitan pada ternak yang ada di lokasi PKM.*

**Kata kunci:** *PKM, kelompok tani Syalom dan Sehati, sanitasi dan desinfeksi*

**1. PENDAHULUAN**

Kecamatan Kupang Timur adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kupang dengan luas area 160.99km<sup>2</sup>, terdiri dari 5 kelurahan dan 8 desa. Hampir sebagian besar masyarakat kecamatan Kupang Timur bermata pencaharian sebagai petani dan peternak dengan jumlah hewan besar seperti sapi sebanyak ± 17.596, kerbau ± 225 ekor dan kuda sebanyak ± 32 ekor. Sedangkan jumlah hewan kecil seperti kambing adalah 2.986, babi 6.139 dan domba sebanyak 62 ekor. Salah satu kelurahan yang ada di Kupang Timur adalah kelurahan Tuatuka. Jumlah penduduk yang ada di kelurahan ini sebanyak ± 47.798 jiwa dengan jumlah KK sebanyak ± 8.718 KK. (anonimus. 2021)

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Tuatuka bermata pencaharian sebagai petani (98%), dimana mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di ladang maupun di sawah pada saat musim penghujan tiba. Namun selain bertani, para petani ini juga memelihara babi dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif. Jenis ternak yang dipelihara adalah sapi Bali-Timor dengan populasi ± 230 ekor, Ongole ± 60 ekor, dan Mix Limosine ± 23. Sedangkan ternak babi yang dipelihara pada umumnya adalah ras babi lokal/kampung dan sebagian kecil persilangan antara lokal dan Landrace. Pemeliharaan ternak dengan tipe ini seringkali kurang memperhatikan aspek kesehatan dari ternak tersebut, sehingga dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan dan gangguan pada ternak yang seringkali menjadi kendala dalam pemeliharaan ternak babi.

Hampir setiap tahunnya, ancaman gangguan penyakit pada ternak babi masih menjadi masalah yang cukup berat bagi para peternak. Penyakit-penyakit hewan ini seringkali terjadi pada saat peralihan musim terutama pada saat peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan, dimana seringkali hewan menjadi sakit dan bahkan mengalami kematian akibat penyakit-penyakit yang diderita. Selain peralihan musim, faktor ketersediaan pakan, ketersediaan obat dan pelayan dari pemerintah turut berperan penting menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian pada hewan. Faktor lain yang juga turut berperan adalah kurangnya kewaspadaan peternak pada pentingnya kesehatan hewan dalam peningkatan produksi. Selain itu, faktor pada hewan itu sendiri juga turut memberikan kontribusi terhadap kesehatan hewan itu sendiri.

Sasaran akhir tiap usaha peternakan adalah pencapaian keuntungan dari usaha tersebut. Keuntungan maksimal hanya akan dicapai bila semua ternak berada dalam keadaan sehat. Untuk berproduksi dengan sebaik-baiknya, seekor hewan harus sehat. Selain sehat, keuntungan yang optimal akan tercapai jika ada perhatian terhadap tatalaksana reproduksi, penggunaan bibit yang unggul, pengelolaan pakan yang cukup kualitatif, pengelolaan pasca panen, dan yang lebih penting lagi adalah biosekuriti yang termasuk didalamnya adalah tindakan sanitasi dan desinfeksi area lingkungan peternakan. Biosekuriti adalah garda terdepan untuk mencegah ternak dari penyakit. Peternakan yang menerapkan program biosekuriti akan bisa menekan biaya kesehatan ternak menjadi lebih murah dibanding peternakan yang tidak menerapkan biosekuriti. Dengan pertimbangan itulah, penerapan biosekuriti dalam sebuah peternakan menjadi sebuah keharusan guna mencapai keuntungan yang lebih di dalam usaha peternakan, disamping itu juga untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi di dalam peternakan atau dalam satu wilayah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para peternak di kedua kelompok ini, pada tahun 2020 terjadi kematian pada ternak babi secara mendadak di kelurahan ini. Kematian ternak babi tidak hanya terjadi pada ternak milik peternak di kedua kelompok ini, namun kematian juga terjadi pada hamper semua ternak babi yang dipelihara oleh para peternak di kelurahan ini. Kematian ini menyebabkan terjadinya kerugian ekonomi yang sangat tinggi bagi para peternak. Hal ini dikarenakan para peternak menghabiskan sejumlah uang yang cukup besar untuk pemeliharaan dan kesehatan ternak yang dipelihara, namun tidak mendapatkan keuntungan dari pemeliharaan ternak ini.

Berdasarkan keadaan yang terjadi dilapangan, maka dipandang penting untuk dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai sanitasi, desinfeksi dan penanganan ternak babi di dua kelompok tani (Syalom dan sehati) di kelurahan Tuatuka. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya sanitasi dan desinfeksi kandang dan lingkungan untuk mencegah terjadinya penyakit di peternakan babi. Selain itu, juga penanganan ternak babi yang sakit atau mengalami gangguan kesehatan secara tepat dan cepat diharapkan dapat mengurangi terjadinya penularan penyakit di peternakan tersebut.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan kondisi dan analisis situasi, maka diambil beberapa metode untuk mengatasi permasalahan mitra. Metode pelaksanaan kegiatan PKM adalah wawancara, diskusi tanya jawab, studi pustaka dan penanganan hewan secara langsung dilapangan. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah jenis kegiatan berkelanjutan terkait dengan penerapan manajemen pemeliharaan dan kesehatan hewan.

Beberapa tindakan berkelanjutan yang dilakukan adalah penyuluhan di dua kelompok tani yang menjadi mitra binaan mengenai pentingnya penerapan manajemen kesehatan hewan dalam meningkatkan produktivitas ternak, jenis – jenis penyakit yang sering menyerang ternak babi, dan mengenai penanganan dini terhadap ternak babi yang sakit dan pentingnya sanitasi dan desinfeksi untuk mencegah terjadinya penyakit pada ternak babi yang ada di peternakan. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan cara penyebarluasan informasi secara lisan dan tulisan melalui media berupa brosur dan poster mengenai manajemen kesehatan ternak babi. Topic yang terdapat dalam setiap brosur dan poster merupakan topic – topic yang berbeda yang disusun oleh tim dosen peserta kegiatan PKM. Sedangkan kegiatan sanitasi dan desinfektan dalam pencegahan penyakit dilakukan dengan cara pembersihan kandang dan area kandang menggunakan peralatan sapu dan air dimana kandang dan disapu kemudian disemprot menggunakan air hingga bersih. Setelah itu kandang didesinfeksi menggunakan bahan kimia Neo antiseptik. Penanganan langsung terhadap ternak sakit dan kastrasi anak babi juga dilakukan pada saat kegiatan PKM.

## 3. PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) program studi Kesehatan Hewan adalah salah satu jenis kegiatan yang pengabdian yang dilakukan secara berkelanjutan selama 6 bulan. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan sanitasi dan desinfeksi, penyuluhan mengenai kesehatan ternak, penanganan dan pengobatan ternak sakit, kastrasi serta pendampingan kelompok selama kegiatan PKM dan 2 bulan setelah kegiatan PKM berlangsung.

Kegiatan sanitasi dan desinfeksi merupakan *biosecurity* yang sangat penting untuk dilakukan dalam mencegah terjadinya penyakit di suatu peternakan. Menurut Retroningsih (2019) biosekuriti adalah semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kemungkinan kontak/penularan dengan peternakan tertular, dan mencegah penyebaran penyakit. Di dalam ilmu epidemiologi (ilmu yang mempelajari sebaran penyakit), dikenal istilah segitiga epidemiologi, yang meliputi inang (host), lingkungan, dan agen penyakit. Keseimbangan tiga hal tersebut harus dijaga, salah satu caranya dengan biosekuriti. Biosekuriti tidak hanya pembersihan dan desinfeksi lingkungan peternakan, tapi ada 3 (tiga) pondasi utama yang menjadi penopang keberhasilan biosekuriti, yaitu: isolasi, *traffic control* (pengawasan lalu lintas) dan sanitasi (Woodger, 2011). Tanpa adanya ketiga hal tersebut, penerapan biosekuriti dalam peternakan tidak akan berjalan optimal sesuai dengan tujuan. kegiatan sanitasi sangat penting dalam sebuah usaha peternakan agar ternak selalu dalam keadaan sehat dan sebagai upaya dalam

mengendalikan penyebaran bibit penyakit diarea sekitar kandang (Qomarudin dkk 2011).

Menurut Herlambang (2014), ada beberapa tahapan sanitasi kandang yang bisa dilakukan meliputi kebersihan tempat pakan dan minum serta membersihkan kotoran ternak yang ada pada kandang. Tujuan dari kegiatan sanitasi adalah untuk mencegah berkembangnya bibit penyakit seperti virus, bakteri, protozoa ataupun jamur. Kegiatan PKM dimulai dengan sanitasi kandang berupa pembersihan kandang dan lingkungan kandang serta pembersihan alat – alat peternakan yang digunakan. Lebih lanjut, kegiatan desinfeksi dilakukan dengan cara – cara seperti persiapan alat dan bahan seperti neo antiseptik, tangki penyemprot dan air secukupnya. Karena dalam kegiatan ini digunakan tangki penyemprot kapasitas 10 liter maka neo antiseptik yang dibutuhkan untuk desinfektan adalah 18 ml. Air sebanyak 10 liter (Batas maximum) dituang kedalam tangki penyemprot kemudian neo antiseptik diambil menggunakan spuit sampai mencapai 18ml, kemudian dimasukkan kedalam tangki penyemprot yang berisi air, tangki penyemprot digoyangkan 1-2 kali dengan maksud agar air dapat tercampur dengan neo antiseptik (homogen). Kemudian larutan tersebut siap diaplikasikan pada area kandang maupun lingkungan sekitar dengan cara disemprot menggunakan alat semprot (gambar 1). Selain metode ini, disarankan kepada para peternak untuk membuat kubangan desinfektan di depan pintu gerbang kandang, sehingga kendaraan ataupun setiap orang yang akan masuk kedalam kandang secara langsung dapat didesinfeksi pada wadah yang dimaksud. Hal ini berperan sebagai pencegah pertama masuknya agen asing ke area kandang dan lingkungannya. Kegiatan biosekuriti lain yang juga telah dilakukan adalah isolasi ternak yang sakit dari ternak babi yang sehat. Isolasi dilakukan terhadap 5 ekor anak babi berumur 1.5 bulan yang terkena diare. Penanganan dan pengobatan ternak yang terkena diare dilakukan dengan cara injeksi 1 mL penstrep dan 3mL ferdex yang diinjeksikan secara intra muscular. Setelah pengobatan dilakukan, isolasi terhadap hewan sakit dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dari hewan yang sakit terhadap hewan yang sehat.



Gambar 1. Kegiatan desinfektan kandang

Kegiatan lain yang juga dilakukan adalah penyuluhan. Penyuluhan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan (Amanah, 2007). Sasaran penyuluhan meliputi individu atau kelompok dan masyarakat. Sedangkan tujuan penyuluhan adalah mempengaruhi atau merubah perilaku pada individu, kelompok masyarakat yang mulai tertarik pada

suatu perubahan perilaku atau inovasi. Media yang digunakan dalam penyuluhan ini media cetak, arena media ini menampilkan informasi atau pesa-pesan secara visual gambar dan sejumlah kata. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada saat PKM menggunakan media cetak seperti brosur dan poster. Materi penyuluhan dicetak dalam bentuk brosur dan poster sehingga menarik perhatian peternak untuk membaca informasi yang ada pada media tersebut. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa media penyuluhan adalah semua sarana untuk menampilkan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya dapat berubah perilakunya. Diharapkan dengan adanya informasi yang diberikan melalui media ini maka ada perubahan dalam beternak babi dengan memperhatikan aspek manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak yang lebih baik sehingga peningkatan produksi dan ekonomi peternak dapat tercapai.

Kegiatan Sterilisasi yang dilakukan pada saat PKM dilakukan pada 5 ekor anak babi jantan. Sterilisasi adalah operasi pengangkatan organ reproduksi pada hewan agar tidak dapat berkembang biak pada hewan jantan maupun betina. Kegiatan ini pada hewan jantan juga disebut dengan kastrasi, sedangkan pada hewan betina disebut dengan ovariohysterectomy. Kastrasi adalah suatu tindakan pembedahan untuk mengangkat (menghilangkan) testikel dan *korda spermatika* dengan tujuan menghasilkan sterilitas. Keberhasilan kastrasi ditentukan oleh pengobatan dan perawatan pasca operasi (Ferra dkk, 2021). Akibat dari kastrasi adalah terjadi luka atau sobekan pada daerah insisi, sehingga luka ini harus ditangani dengan baik agar tidak terjadi infeksi. Manajemen perawatan luka yang tepat diperlukan untuk mempercepat proses penyembuhan, mencegah kerusakan kulit dan jaringan sekitarnya, mengurangi risiko infeksi, dan juga untuk meningkatkan kenyamanan pasien (Aryyanti dkk, 2021).

Luka terbuka yang disebabkan oleh robeknya jaringan halus pada tubuh, umumnya disebabkan oleh benda tajam seperti pisau, luka juga bisa disebabkan oleh adanya benturan keras dari benda tumpul. ciri-ciri luka robek seperti terjadi perdarahan ringan hingga berat, luka bisa merobek lapisan atas kulit hingga jaringan lemak dan robekan jaringan dalam kulit tidak beraturan. Menurut Bale *et al* (2000). Proses penyembuhan luka tidak hanya terbatas pada proses regenerasi yang bersifat lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor endogen, seperti umur, nutrisi, imunologi, pemakaian obat-obatan, dan kondisi metabolik.

Benang yang dipakai dalam menjahit setelah operasi pembedahan merupakan materi yang terbuat dari jaringan usus hewan seperti usus kambing ataupun kelinci yang diproses sampai menghasilkan materi dengan helaian yang berbentuk benang. Benang operasi adalah materi berbentuk benang yang berfungsi menyatukan atau mengikat jaringan ataupun pembuluh darah (sudisma, 2017). Pemilihan benang dalam penjahitan luka yang sesuai dan pemahaman mengenai materi benang yang bersifat absorbable atau non absorbable akan menuntun kita untuk memilih materi benang yang terbaik. Benang *absorbable* yang paling banyak digunakan adalah polyglactin, sedangkan benang *non-absorbable* yang paling sering dipakai adalah nylon dan polypropylene (Gillanders *et al*, 2018). (Pauniah *et al*, 2010 penggunaan benang absorbable memiliki tingkat infeksi yang lebih rendah pada

benang dengan benang absorable multifilament dibandingkan dengan non absorable. Perkembangan bahan benang jahit untuk menjahit luka terus berkembang, secara garis besar material benang jahit memiliki sifat-sifat seperti kemampuan untuk diserap dalam tubuh dengan cepat dan tidak menimbulkan alergi, asal materi benang apakah natural atau sintetik dan seberapa besar ukuran helaian benang (Sudisma, 2017).

#### 4. KESIMPULAN

1. Kegiatan PKM yang dilakukan oleh program studi kesehatan hewan adalah *biosecurity*, penyuluhan, sterilisasi dan penanganan dan pengobatan penyakit.
2. Biosecurity yang terdiri atas sanitasi dan deinfeksi merupakan suatu upaya untuk mencegah berkembangnya bibit penyakit pada area kandang ternak babi.
3. Penyuluhan dapat dilakukan dengan memakai media atau sarana dengan tujuan untuk merubah atau mempengaruhi kelompok, individu atau masyarakat ke arah yang positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan ,Vol 3 No I, 63-67.
- Anonimus 2021.,Statistik Kelurahan Tuatuka,Kecamatan Kupang Timur Kabupaten.Kupang
- Bale, S., & Jones, V. 2000. Wound Care Nursing: A Patient-Centred Approach. London: Bailliere Tindall.
- Ferra Arryanti dan Farissa Romadhiyati. 2021. Penyembuhan Luka Pasca Kastrasi pada Kucing Jantan dengan Menggunakan Sediaan Propolis Cair. <https://jurnal.agrosainta.id/index.php/ags>.DOI: <https://doi.org/10.51589/ags.v5i1.59> Vol. 5(1): 1-8
- Gillanders SL, Anderson S, Mellon L, Heskin 2018 A systematic review and meta-analysis: Do absorbable or non-absorbable suture materials differ in cosmetic outcomes in patients requiring primary closure of facial wounds? J Plast Reconstr Aesthetic Surg. 2018;71(12):1682–92.
- Herlambang B. 2014. Beternak sapi potong dan sapi perah.Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor
- I Gusti Ngurah Sudisma., 2017. jahit menjahit dalam pembedahan, Laboratorium Bedah dan Radiologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, <https://simdos.unud.ac.id>
- John Woodger. 2011. *Biosecurity and Hygiene on The Dairy Farm*. Farmcare GB Ltd. <http://www.farcaregb.com>
- Muridi Qomarudin dan Ahmad Nurudin Purnomo Studi., 2011.Manajemen Pemberian Pakan Pada Ternak Sapi Potong Di Kelompok Tani Ternak Mekar Sari Desa Tambak Rigadung Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan.<https://jurnal ternak.wordpress.com/2014>
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pauniah SL, Lahdes-Vasama T, Helminen MT, Iber T, Mäkelä E, Pajulo 2010.Non-absorbable interrupted versus absorbable continuous skin closure in pediatric appendectomies. Scand J Surg. 2010;99(3):142–6.
- Tri Wahyu Retnaningsih. 2019. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. <https://disnakkeswan.jatengprov.go.id>